

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Dalam pembahasan ini akan membahas dan membaginya berdasarkan fokus penelitian. Fokus penelitian yang pertama adalah fokus penelitian yang pertama adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan problem pemahaman perawatan janazah di kalangan masyarakat Batuporo Timur Kadungdung Sampang. Fokus penelitian yang kedua adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan upaya yang dilakukan dalam mengatasi problem pemahaman perawatan janazah di kalangan masyarakat Batuporo Timur Kadungdung Sampang. Sedang fokus penelitian yang ketiga adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan munculnya problem janazah di kalangan masyarakat Batuporo Timur Kadungdung Sampang. Untuk membahas dari fokus penelitian ini, maka peneliti membahas fokus penelitian tersebut berdasarkan temuan dilapangan dan menganalisisnya menggunakan teori. Oleh sebab itu sistematika adalah sebagai berikut.

#### **A. Problem Pemahaman Perawatan Janazah Di Kalangan Masyarakat Batuporo Timur Kadungdung Sampang.**

Dalam merawat jenazah seperti mengurus dari mulai memandikan hingga ke liang lahat ada tata caranya sendiri sesuai dengan syariat atau yang telah dipelajari dalam agama Islam. Di antara masalah penting yang terkait dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya adalah masalah perawatan janazah. Islam menaruh perhatian yang sangat serius

dalam masalah ini, sehingga hal ini termasuk salah satu kewajiban yang harus dipenuhi oleh umat Islam. Perawatan janazah adalah “*fardlu kifayah*, yaitu kewajiban yang bersifat kolektif bagi umat Islam suatu tempat”.<sup>1</sup>

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa perawatan janazah masih belum dipahami secara baik oleh masyarakat, sehingga perlu adanya pendidikan secara khusus tentang perawatan janazah. Pelaksanaan pendidikan perawatan jenazah ini penting, karena “aktivitas pendidikan merupakan suatu proses kreatif budaya dan aktivitas pembudayaan manusia yang berlangsung secara dialektik, sinergis, integral dan total dalam seluruh aspek kehidupan manusia itu sendiri”.<sup>2</sup> Dengan pelaksanaan pemahaman perawatan janazah akan diperoleh pemahaman yang baik dalam merawat janazah.

Pendidikan pertama yang harus ditanamkan kepada masyarakat agar dipahami dan dilaksanakan terhadap orang yang sudah meninggal adalah:

1. Segera memejamkan mata si mayat dan mendoakannya.
2. Menutup seluruh badan si mayat dengan pakaian (kain) selain pakaiannya, kecuali bagi mayat yang sedang berihram.
3. Menyegerakan pengurusan mayat mulai dari memandikan, mengkafani (membungkus), menshalatkan hingga menguburkannya.

---

<sup>1</sup>Muchtamil Kastuba, et al, *Fikih Sunnah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 177.

<sup>2</sup>Faizal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas* (Jakarta: Bakti Aksara Persada, 2013), 2.

4. Sebagian dari keluarganya juga hendaknya segera menyelesaikan hutang-hutang si mayat.<sup>3</sup>

Pendidikan pertama terhadap orang yang meninggal dunia tersebut penting karena eksistensinya masih belum dipahami oleh sebagian besar masyarakat. Dengan pendidikan tersebut diharapkan dapat menanamkan pemahaman yang baik bagi masyarakat, sehingga pada akhirnya dilaksanakan dan dijadikan pedoman ketika ada seorang muslim meninggal dunia.

Agar tidak terjadi problem dalam pelaksanaan perawan jenazah maka harus ada yang diperhatikan dalam merawatnya khususnya dalam memandikan jenazah diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menaruh mayat di tempat yang tinggi supaya memudahkan mengalirnya air yang telah disiramkan ke tubuh mayat.
- 2) Melepaskan pakaian mayat lalu ditutup dengan kain agar auratnya tidak terlihat, kecuali anak kecil.
- 3) Orang yang memandikan mayat hendaknya menggunakan sarung tangan, terutama ketika menggosok aurat si mayat.
- 4) Mengurut perut si mayat dengan pelan untuk mengeluarkan kotoran-kotoran yang ada dalam perutnya, kecuali perut perempuan yang hamil.

---

<sup>3</sup>Marzuki, "Perawatan Janazah", *Jurnal Pendidikan Agama*, Vol. 5 No. 2, Januari – Juni 2020, 1-2.

- 5) Memulai membasuh anggota badan si mayat sebelah kanan dan anggota  
tempat wudlu.
- 6) Membasuh seluruh tubuh si mayat dengan rata tiga kali, lima kali, tujuh kali, atau lebih dengan bilangan ganjil. Di antaranya dicampur dengan daun bidara atau yang sejenisnya yang dapat menghilangkan kotoran-kotoran di badan mayat, seperti sabun, sampo, dan sebagainya.
- 7) Menyiram mayit berulang-ulang hingga rata dan bersih dengan jumlah ganjil. Waktu menyiram tutuplah lubang-lubang tubuh mayit agar tidak kemasukan air.
- 8) Jangan lupa membersihkan rongga mulut mayit, lubang hidung, lubang telinga, kukunya, dan sebagainya.
- 9) Yang terakhir, siramlah dengan larutan kapur barus atau cendana.
- 10) Untuk mayat perempuan setelah rambutnya diurai dan dimandikan hendaknya dikeringkan dengan semacam handuk lalu dikelabang menjadi tiga, satu di kiri, satu di kanan, dan satu di ubun-ubun, lalu ketiganyadilepas ke belakang.
- 11) Setelah selesai dimandikan, badan mayat kemudian dikeringkan dengan semacam handuk.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Marzuki, "Perawatan", 3.

Diantara berkaitan dengan tatacara pelaksanaan shalat jenazah. Perawatan janazah selanjutnya yang harus dilakukan ketika ada seorang muslim meninggal dunia adalah menyalatkan janazah. Shalat jenazah merupakan shalat yang dilakukan untuk mendo'akan jenazah (mayat) seorang muslim yang meninggal dunia. Menyalatkan janazah merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan.

Tata cara yang harus dilakukan dalam menyalatkan janazah adalah bertakbir sebanyak empat kali,<sup>5</sup> dan kemudian dilanjutkan dengan membaca surat al-Fatihah dan berdo'a. Nabi Muhammad saw bersabda:

عن ابن عباس ان النبي ﷺ قرأ على الجنابة بفاتحة الكتاب رواه مسلم

“Dari Ibnu Abbas bahwa Nabi saw membaca al-Fatihah pada shalat jenazah (HR. Turmudzi)”.<sup>6</sup>

عن عوف ابن مالك سمعت رسول الله ﷺ يصلي على ميت ففهمت من صلاته اللهم اغفر له وارحمه واغسله بالبرد كما يغسل عليه الثوب رواه الترمذی

“Dari Auf Ibn Malik dia berkata: saya mendengar Rasul saw sedang menyalatkan jenazah. Lalu aku memahami dari shalatnya dia membaca: *Allahummaghfir lahu warhamhu waghsilhu bilbaradi waghsilhu kama yughsalu bissaubu* (HR. Rurmudzi)”.<sup>7</sup>

Kedua hadits tersebut merupakan landasan utama yang harus dijadikan pedoman dalam pelaksanaan shalat jenazah. Tata cara yang

<sup>5</sup>Reza Pahlevi Dalimunthe, *Eksistensi Pengurusan Janazah pada Masyarakat Bandung Timur Perspektif Hadis* (Bandung: Lembaga Penelitian UIN Sunan Gunung Djati, 2013), 23.

<sup>6</sup>Al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizi*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Ihya' al-Turas al-Arabi, t.th), 337.

<sup>7</sup>Ibid, 336.

harus dilakukan dalam pelaksanaan shalat janazah juga harus dijadikan pedoman sebagaimana ketentuan hadits di atas.

Selengkapnya tentang tata cara menyalatkan janazah yang perlu ditanamkan kepada masyarakat melalui pendidikan/pelatihan sebagai berikut:

1. Setelah memenuhi semua persyaratan untuk shalat, maka segeralah berdiri dan berniat untuk shalat jenazah dengan ikhlas semata-mata karena Allah.
2. Setelah itu bertakbir dengan membaca Allahu Akbar.
3. Setelah takbir pertama lalu membaca surat al-Fatihah yang kemudian disusul dengan takbir kedua.
4. Setelah takbir kedua lalu membaca shalawat atas Nabi Muhammad Saw.
5. Setelah itu takbir yang ketiga dan membaca doa.
6. Setelah itu takbir yang keempat dan membaca doa lagi.
7. Setelah itu mengucapkan salam dua kali sambil menoleh ke kanan dan ke kiri.<sup>8</sup>

Setelah memandikannya ada tata cara pelaksanaan dalam shalat jenazah adalah sebagai berikut:

1. Berniat, adapaun niat yang dilakukan oleh orang yang akan melakukan shalat jenazah ada perbedaan dalam pelafalan yang mana kalau mayit laki-laki menggunakan kalimat Bahasa orientasi kepada

---

<sup>8</sup>Marzuki, "Perawatan", 8-9.

lelaki semisal *hadzal mayyiti* berbeda dengan mayit perempuan dengan menggunakan *hadzihil mayyitati*. apabila makmum maka Bernita dengan makmun begitu dengan imam maka niat dengan menggunakan lafdz imam.

2. Kemudian setelah membaca niat maka dilanjutkan dengan membaca alfatihah kemudian dilanjutkan kepada takbir yang ke dua.
3. Takbir yang kedua dilanjut dengan membaca shalawat kepada nabi, redaksinya boleh yang pendek atau shalawat Ibrahimiyah.
4. Takbir yang ketiga dilanjut dengan membaca doa'a kepada mayit yang mana bacaan do'a tersebut berbeda antara mayit laki-laki dan perempuan, kalau mayit laki-laki menggunakan bacaan *lahu* untuk perempuan diganti menjadi bacaan *laha*.
5. Takbir yang keempat sama membaca do'a akan tetapi redaksi do'a yang dibacakan berbeda dengan do'a pada takbir yang ketiga.
6. Kemudian yang terakhir salam.<sup>9</sup>

Hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam rangka pelaksanaan shalat jenazah di antaranya sebagai berikut:

1. Tempat berdirinya imam pada arah kepala mayat jika mayat itu laki-laki dan pada arah pantatnya (di tengah) jika perempuan.

---

<sup>9</sup> Ibnu Muhammad Slaim, *Panduan Merawat Jenazah*, (Jakarta: Qaf, 2018), 23.

2. Mayat yang jumlahnya lebih dari satu dapat dishalatkan bersama-sama sekaligus dengan meletakkan mayat laki-laki dekat imam dan mayat perempuan dekat arah kiblat.
3. Semakin banyak yang menshalatkan jenazah semakin besar terkabulnya permohonan ampun bagi si mayat.
4. Sebaiknya jamaah shalat disusun paling tidak menjadi tiga baris.
5. Mayat yang dishalatkan adalah mayat muslim atau muslimah selain yang mati syahid dan anak-anak.
6. Bagi yang tidak dapat menshalatkan jenazah dengan hadir, maka dapat menshalatkannya dengan ghaib.
7. Shalat jenazah dilakukan tanpa azan dan iqamah.<sup>10</sup>

Tata cara menyalatkan janazah tersebut perlu ditanamkan kepada masyarakat melalui pendidikan/pelatihan agar dipahami dan dilaksanakan dengan baik ketika ada seorang muslim meninggal dunia. Hal itu perlu dilakukan kepada masyarakat agar tata cara menyalatkan janazah tersebut sesuai dengan ketentuan ajaran Islam.

Prolem berawal dari pemahaman yang keliru terhadap perawatan jenazah. Karena masyarakat hanya memahami praktik tata cara perawatan yang sedikit. Jadi apa yang diamalkan oleh masyarakat itulah yang benar. Ketika ada tatacara perawatan yang berbeda dianggap penyimpangan terhadap syariat Islam yang dinilai bertentangnya karena berbeda dengan yang masyarakat praktikkan dalam kehidupan

---

<sup>10</sup>Ibid, 9.



sehari-hari mereka. Namun ada tatacara lain yang benar yang belum masyarakat ketahui dan belum dipraktekkan. Ketika bertemu dengan praktik yang berbeda, maka masyarakat terkejut karena berbeda dengan yang mereka alami pada saat ini.

Ada juga masyarakat yang fanatik terhadap praktik yang mereka alami sejak turun temurun. Hal tersebut juga yang menjadi latar belakang awal dari prolem kesalahpahaman perawatan jenazah tersebut. Masyarakat selain fanatic juga awam terhadap ajaran yang diterimanya dengan menyalahkan tatacara praktik keagamaan yang lain dalam tatacara perawatan jenazah.

#### **B. Upaya Dalam Mengatasi Problem Pemahaman Perawatan Jenazah Di Kalangan Masyarakat Batuporo Timur Kadungdung Sampang.**

Adapun upaya yang dilakukan dalam meredakan problem yang begitu bergejolak diantara masyarakat setempat dengan keluarga mayit dengan merujuk kepada sumber yang kredibel terkait boleh tidaknya dalam menshalatkan mayit kepala menhujur ke utara. Pada kasus ini yang menjadi problem hanya pada praktik pelaksanaa shalat jenazah, adapun praktik shalat jenazah adalah sebagai berikut:

Perawatan jenazah selanjutnya yang harus dilakukan ketika ada seorang muslim meninggal dunia adalah menyalatkan jenazah. Shalat jenazah merupakan shalat yang dilakukan untuk mendo'akan jenazah (mayat) seorang muslim yang meninggal dunia. Menyalatkan jenazah merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan.

Tata cara yang harus dilakukan dalam menyalatkan janazah adalah “bertakbir sebanyak empat kali”,<sup>11</sup> dan kemudian dilanjutkan dengan membaca surat al-Fatihah dan berdo’a. Nabi Muhammad saw bersabda:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ عَلَى الْجَنَازَةِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ  
(رواه الترمذي)

“Dari Ibnu Abbas bahwa Nabi saw membaca al-Fatihah pada shalat janazah (HR. Turmuzi)”.<sup>12</sup>

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَى مَيِّتٍ  
فَقَهَمْتُ مِنْ صَلَاتِهِ عَلَيْهِ: أَللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَأَغْسِلْهُ بِالْبَرْدِ وَأَغْسِلْهُ كَمَا يُغْسَلُ الثَّوْبُ  
(رواه الترمذي)

“Dari Auf Ibn Malik dia berkata: saya mendengar Rasul saw sedang menyalatkan janazah. Lalu aku memahami dari shalatnya dia membaca: *Allahummaghfir lahu warhamhu waghsilhu bilbaradi waghsilhu kama yughsalu bissaubu* (HR. Rurmudzi)”.<sup>13</sup>

Kedua hadits tersebut merupakan landasan utama yang harus dijadikan pedoman dalam pelaksanaan shalat janazah. Tata cara yang harus dilakukan dalam pelaksanaan shalat janazah juga harus dijadikan pedoman sebagaimana ketentuan hadits di atas.

<sup>11</sup>Reza Pahlevi Dalimunthe, *Eksistensi Pengurusan Janazah pada Masyarakat Bandung Timur Perspektif Hadis* (Bandung: Lembaga Penelitian UIN Sunan Gunung Djati, 2013), 23.

<sup>12</sup>Al-Tirmizî, *Sunan al-Tirmizî*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Ihya’ al-Turas al-Arabi, t.th), 337.

<sup>13</sup>Ibid, 336.

Selengkapnya tentang tata cara menyalatkan janazah yang perlu ditanamkan kepada masyarakat melalui pendidikan/pelatihan sebagai berikut:

- a) Setelah memenuhi semua persyaratan untuk shalat, maka segeralah berdiri dan berniat untuk shalat jenazah dengan ikhlas semata-mata karena Allah.
- b) Setelah itu bertakbir dengan membaca Allahu Akbar.
- c) Setelah takbir pertama lalu membaca surat al-Fatihah yang kemudian disusul dengan takbir kedua.
- d) Setelah takbir kedua lalu membaca shalawat atas Nabi Muhammad Saw.
- e) Setelah itu takbir yang ketiga dan membaca doa.
- f) Setelah itu takbir yang keempat dan membaca doa lagi.
- g) Setelah itu mengucapkan salam dua kali sambil menoleh ke kanan dan ke kiri.<sup>14</sup>

Hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam rangka pelaksanaan shalat jenazah di antaranya sebagai berikut:

- a) Tempat berdirinya imam pada arah kepala mayat jika mayat itu laki-laki dan pada arah pantatnya (di tengah) jika perempuan.
- b) Mayat yang jumlahnya lebih dari satu dapat dishalatkan bersama-sama sekaligus dengan meletakkan mayat laki-laki dekat imam dan mayat perempuan dekat arah kiblat.

---

<sup>14</sup>Marzuki, "Perawatan", 8-9.

- c) Semakin banyak yang menshalatkan jenazah semakin besar terkabulnya permohonan ampun bagi si mayat.
- d) Sebaiknya jamaah shalat disusun paling tidak menjadi tiga baris.
- e) Mayat yang dishalatkan adalah mayat muslim atau muslimah selain yang mati syahid dan anak-anak.
- f) Bagi yang tidak dapat menshalatkan jenazah dengan hadir, maka dapat menshalatkannya dengan ghaib.
- g) Shalat jenazah dilakukan tanpa azan dan iqamah.<sup>15</sup>

Tata cara menyalatkan janazah tersebut perlu ditanamkan kepada masyarakat melalui pendidikan/pelatihan agar dipahami dan dilaksanakan dengan baik ketika ada seorang muslim meninggal dunia. Hal itu perlu dilakukan kepada masyarakat agar tata cara menyalatkan janazah tersebut sesuai dengan ketentuan ajaran Islam.

Salah satu kewajiban orang yang masih hidup terhadap orang yang telah meninggal adalah menshalatinya. Menshalati jenazah ini hukumnya fardlu kifayah. Artinya, seandainya hanya ada satu orang Muslim yang melakukannya maka gugurlah kewajiban orang Muslim lainnya. Namun bila tak ada seorang pun yang menshalati jenazah yang ada di tengah-tengah mereka maka berdosa semua kaum Muslim yang ada di daerah tersebut.

Pada praktiknya di beberapa daerah seringkali masih terjadi selisih paham di antara jamaah shalat jenazah perihal bagaimana

---

<sup>15</sup>Ibid, 9.

memposisikan mayit (jenazah) pada saat dishalati. Umumnya masyarakat Muslim Indonesia memposisikan mayit yang hendak dishalati dengan meletakkan kepalanya di sebelah utara, baik si mayit itu laki-laki maupun perempuan. Selisih paham sering terjadi ketika ada mayit yang hendak dishalati namun posisi kepalanya diletakkan di sebelah selatan. Tentang hal ini Imam Bujairamy dalam kitab *Hasyiyatul Bujairami ‘alal Khathîb* (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah: 1996), jilid II, halaman 536 mengutip keterangan dari Syekh Ali Syibramalisy, menyatakan:

وَيُوضَعُ رَأْسُ الذَّكَرِ جِهَةَ يَسَارِ الْإِمَامِ، وَيَكُونُ غَالِبُهُ جِهَةَ يَمِينِهِ، خِلَافًا لِمَا عَلَيْهِ  
عَمَلُ النَّاسِ الْآنَ. أَمَّا الْأُنثَى وَالْحُنْتَى فَيَقِفُ الْإِمَامُ عِنْدَ عَجِزَتَيْهِمَا وَيَكُونُ رَأْسُهُمَا  
جِهَةَ يَمِينِهِ عَلَى عَادَةِ النَّاسِ الْآنَ؛

Artinya: “Kepala mayit laki-laki diletakkan di sebelah kiri imam kaprahnya di sebelah kanan imam berbeda dengan pengamalan orang saat ini. Adapun mayit perempuan dan khunsa (orang yang berkelamin ganda) maka imam berdiri di sisi pantatnya sedangkan kepalanya ada di sebelah kanan imam sebagaimana pengamalan orang saat ini.”

Berdasarkan penjelasan di atas maka bisa diambil satu simpulan bahwa pada saat shalat jenazah bila mayit yang dishalati seorang laki-laki maka kepalanya diletakkan di sebelah kiri imam, sedangkan bila mayitnya perempuan atau khunsa (berkelamin dua) maka kepalanya diletakkan di sebelah kanan imam sebagaimana banyak dilakukan oleh orang sekarang. Artinya bagi orang Indonesia yang kiblatnya cenderung condong ke arah barat, saat menshalati mayit laki-laki kepala mayitnya diletakkan di sebelah selatan; sedangkan saat menshalati mayit perempuan dan khunsa kepala mayitnya diletakkan di sebelah utara. Ini

berbeda dengan kebiasaan yang umum dilakukan di masyarakat yang menshalati mayit baik laki-laki maupun perempuan dengan meletakkan kepala mayitnya di arah utara atau sebelah kanan imam. Meski demikian apa yang telah menjadi kebiasaan di masyarakat tersebut tidaklah mengapa dan bukan sesuatu yang dilarang. Pemahaman ini bisa kita ambil dari penjelasan Bujairamy di atas yang mengakui adanya kebiasaan masyarakat yang berbeda dengan yang semestinya namun beliau tidak menyatakan pelarangannya.

Adapun perihal di mana posisi imam berdiri saat menshalati mayit Syekh Sulaiman al-Jamal dalam kitab *Hâsiyatul Jamal*-nya menjelaskan:

ويقف ندبا غير ماءموم من امام او منفرد عند رأس ذكر وعجز غيره من أنثى وختى  
للاتباع

Artinya: “Selain makmum, yakni imam dan orang yang shalat sendirian, sunah berdiri di sisi kepala jenazah laki-laki dan di sisi pantat jenazah perempuan dan khunsa karena *ittibâ’*.” (lihat Sulaiman bin Umar Al-‘Ajily, *Hasyiyah al-Jamal*, (Beirut: Darul Fikr, tt.), jil. II, hal. 188).

Bisa disimpulkan bahwa ketika menshalati mayit laki-laki, disunnahkan posisi imam berdiri di sisi kepala si mayit, sedangkan ketika menshalati mayit perempuan disunnahkan posisi imam berdiri di sisi pantat si mayit. Hal ini juga berlaku bagi orang yang menshalati mayit seorang diri, tidak berjamaah. Sedangkan bagi makmum mereka

berdiri di belakang imam sebagaimana layaknya shalat jamaah pada umumnya.

### **C. Munculnya Problem Janazah Di Kalangan Masyarakat Batuporo Timur Kadungdung Sampang.**

Munculnya problem pemahaman jenazah masyarakat dapat dilihat dari ketika mau di shalatkan jenazah diminta oleh tokoh agama yang merupakan guru dari santri tersebut yang meninggal untuk menghadapkan jenazah ke selatan, hal ini menimbulkan keresahan sehingga masyarakat saling membincangkan satu sama lain. Selain ketidaktahuan akan ilmu agama tentang tata cara shalat jenazah dalam Islam. Selain itu disebabkan oleh adanya perbedaan dan ada yang mengubah perbedaan atau tradisi yang sudah ada pada masyarakat sejak dahulu serta kurangnya pemahaman ilmu masyarakat tentang tata cara merawat jenazah yang baik dan benar.

Jika masyarakat sadar dan mengetahui bahwa ajaran Islam begitu luas maka perbedaan merupakan salah satu rahmat yang harus disyukuri, namun akan tetapi tetap berpedoman pada al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumbernya. Selain itu dalam mengurus jenazah ada hikmah bagi umat Islam, bisa berupa peringatan bahkan berupa pahala. Hikmah dalam pengurusan jenazah dalam islam tentu mengandung beberapa hikmah yang harus dipahami oleh setiap muslim. Beberapa hikmah dalam pengeurusan jenazah sebagai berikut :

1. Mendapatkan pahala yang besar

Mengurus janazah orang yang meninggal telah disyariatkan dalam hukum Islam sehingga jika umat Islam melakukannya akan mendapatkan ganjaran pahala yang besar dari Allah SWT.

## 2. Menjaga kehormatan umat Islam

Seorang muslim yang telah meninggal dunia juga wajib dijaga kehormatannya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya ketentuan bahwa yang berhak untuk memandikan jenazah yaitu anggota keluarga yang mahrim atau yang berjenis kelamin sama yaitu jika jenazahnya lelaki maka harus lelaki yang memandikannya atau sebaliknya jika perempuan maka perempuan juga yang memandikannya. Hal ini sebagai bukti bahwa manusia adalah makhluk paling mulia sehingga apabila salah seorang meninggal dunia juga dihormati dan juga diurus dengan sebaik-baiknya menurut aturan Allah dan Rasul-Nya.

## 3. Menjaga aib jenazah

Dalam agama Islam ketentuan dalam memandikan dan merawat jenazah oleh keluarga yang mahrim atau sesama jenis adalah untuk menjaga aib jenazah itu sendiri, karena yang dapat dipercaya untuk menjaga amanah dan nama baik adalah keluarga dan kerabat sendiri.

## 4. Senantiasa mengingat kematian

Umat manusia pasti akan menemukan kematian, kita tahu bahwa yang bernyawa pasti akan merasakan kematian seperti yang terdapat pada (Qs. Ali Imran: 185) bahwa setiap yang bernyawa akan



merasakan kematian.<sup>16</sup> Jika Allah sudah menentukan waktu kematian seseorang, waktu kematian yang telah ditetapkan tersebut akan terjadi dengan tepat, tidak maju ataupun mundur walaupun sekejap saja. Seperti dalam (QS. An Nahl : 61) “Apabila telah tiba waktunya yang ditentukan bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak pula mendahulukannya”.<sup>17</sup> Maka dari itu dalam mengurus jenazah umat Islam akan ingat tentang kematian dan akan kembali kepada Allah, dengan begitu akan senantiasa berbuat baik semasa hidupnya.

#### 5. Meningkatkan kepedulian sosial sesama umat muslim

Apabila sesama muslim mengalami musibah hendaknya turut bersimpati, dengan begitu akan berdampak kepekaan sosial sesama umat Islam, salah satunya ketika mengurus jenazah akan meningkatkan kepedulian sosial selain itu juga meringankan beban keluarga jenazah yang ditinggalkan, terlepas dari itu juga menyampaikan belasungkawa.

#### 6. Mengingatkan manusia tentang awal penciptaan dari tanah

Manusia dilarang untuk sombong karena manusia akan kembali pada sang penciptanya, sehebat apapun manusia dia akan kembali ke tanah. Allah SWT berfirman dalam (Qs. Al-Baqarah; 156) “yaitu

---

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemah (Bandung, Mikhraj Khazanah Ilmu, 2014),197

<sup>17</sup> Ibid, 290

orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali)”.<sup>18</sup>

Meskipun sudah tahu hikmah dan juga pahala dari mengurus janazah akan tetapi pada praktiknya di beberapa daerah seringkali masih terjadi selisih paham di antara jamaah shalat jenazah perihal bagaimana memposisikan mayit (jenazah) pada saat dishalati. Umumnya masyarakat Muslim Indonesia memposisikan mayit yang hendak dishalati dengan meletakkan kepalanya di sebelah utara, baik si mayit itu laki-laki maupun perempuan. Selisih paham sering terjadi ketika ada mayit yang hendak dishalati namun posisi kepalanya diletakkan di sebelah selatan seperti yang terjadi di desa Batuporo Timur Kadungdung Sampang. Tentang hal ini Imam Bujairamy dalam kitab Hasyiyatul Bujairami ‘alal Khathib, menyatakan:

وَيُوضَعُ رَأْسُ الذَّكَرِ لِحِجَّةِ يَسَارِ الْإِمَامِ، وَيَكُونُ غَالِبُهُ لِحِجَّةِ يَمِينِهِ، خِلَافًا لِمَا عَلَيْهِ عَمَلُ النَّاسِ الْآنَ. أَمَّا الْأُنْثَى وَالْحَنْثَى فَيَقِفُ الْإِمَامُ عِنْدَ عَجِزَتَيْهِمَا وَيَكُونُ رَأْسُهُمَا لِحِجَّةِ يَمِينِهِ عَلَى عَادَةِ النَّاسِ الْآنَ؛ عَلَى عَادَةِ النَّاسِ الْآنَ؛

Artinya: “Kepala mayit laki-laki diletakkan di sebelah kiri imam kaprahnya di sebelah kanan imam berbeda dengan pengamalan orang saat ini. Adapun mayit perempuan dan khunsa (orang yang berkelamin ganda) maka imam berdiri di sisi pantatnya sedangkan kepalanya ada di sebelah kanan imam sebagaimana pengamalan orang saat ini.”<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, al-Qur’an dan Terjemah (Bandung, Mikhraj Khazanah Ilmu, 2014), 107

<sup>19</sup> Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah: 1996, jilid II, mengutip keterangan dari Syekh Ali Syibramalisy, 536

Berdasarkan penjelasan di atas maka bisa diambil satu simpulan bahwa pada saat shalat jenazah bila mayit yang dishalati seorang laki-laki maka kepalanya diletakkan di sebelah kiri imam, sedangkan bila mayitnya perempuan atau khunsa (berkelamin dua) maka kepalanya diletakkan di sebelah kanan imam sebagaimana banyak dilakukan oleh orang sekarang.

Artinya bagi orang Indonesia yang kiblatnya cenderung condong ke arah barat, saat menshalati mayit laki-laki kepala mayitnya diletakkan di sebelah selatan; sedangkan saat menshalati mayit perempuan dan khunsa kepala mayitnya diletakkan di sebelah utara. Ini berbeda dengan kebiasaan yang umum dilakukan di masyarakat yang menshalati mayit baik laki-laki maupun perempuan dengan meletakkan kepala mayitnya di arah utara atau sebelah kanan imam. Meski demikian apa yang telah menjadi kebiasaan di masyarakat tersebut tidaklah mengapa dan bukan sesuatu yang dilarang. Pemahaman ini bisa kita ambil dari penjelasan Bujairamy di atas yang mengakui adanya kebiasaan masyarakat yang berbeda dengan yang semestinya namun beliau tidak menyatakan pelarangannya.